

**PERPUSTAKAAN SEBAGAI PUSAT PENGETAHUAN
LITERATURE REVIEW KONSEP BELAJAR DALAM BHAGAVAD GITA**

I Gusti Ayu Ketut Yuni Masriastri
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya
gustiyuni83@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 11 Januari 2025
Artikel direvisi : 14 Februari 2025
Artikel disetujui : 17 Maret 2025

Abstrak

Perpustakaan telah berevolusi dari sekadar tempat penyimpanan buku menjadi pusat pengetahuan yang dinamis, memainkan peran penting dalam pendidikan, informasi, penelitian dan pelestarian budaya. Bhagavad Gita yang merupakan teks suci agama Hindu menawarkan wawasan mendalam tentang konsep belajar, pengetahuan (*jnana*) dan kebijaksanaan melalui jalan *karma yoga*, *jnana yoga* dan *bhakti yoga*. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi persimpangan konseptual antara peran perpustakaan modern dan konsep belajar dalam Bhagavad Gita. Metode yang digunakan yaitu studi literatur dengan menganalisis artikel jurnal akademik dan buku. Penelitian ini mengidentifikasi antara fungsi perpustakaan dalam memfasilitasi akses informasi (*sravanam*) dan mendukung refleksi (*manana*) dengan tahapan awal *jnana yoga*. Penelitian ini juga menganalisis potensi perpustakaan untuk memperluas perannya dari penyedia pengetahuan duniawi (*apara vidya*) menjadi fasilitator kebijaksanaan dan pemahaman diri (*para vidya*) serta relevansi kerangka etika Bhagavad Gita (*dharma* dan *nishkama karma*) bagi praktik dan manajemen perpustakaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan Bhagavad Gita dapat memperkaya konsep perpustakaan sebagai pusat pengetahuan, menawarkan landasan filosofis untuk layanan yang lebih holistik dan transformatif.

Kata Kunci : Perpustakaan, Pusat Pengetahuan, Bhagavad Gita

Abstract

Libraries have evolved from mere repositories of books into dynamic knowledge centers, playing a crucial role in education, information, research, and cultural preservation. The Bhagavad Gita, a sacred Hindu scripture, offers profound insights into the concepts of learning, knowledge (jnana), and wisdom through the paths of karma yoga, jnana yoga, and bhakti yoga. This literature review aims to explore the conceptual intersection between the roles of modern libraries and the concepts of learning within the Bhagavad Gita. The methodology employed is a literature review, analyzing academic journal articles and books. This study identifies parallels between the library's functions in facilitating information access (sravanam) and supporting reflection (manana), and the initial stages of jnana yoga. The study further analyzes the potential for libraries to expand their role

from providers of worldly knowledge (apara vidya) to facilitators of wisdom and self-understanding (para vidya), as well as the relevance of the Bhagavad Gita's ethical framework (dharma and nishkama karma) for library practice and management. The study suggests that integrating the wisdom of the Bhagavad Gita can enrich the concept of the library as a knowledge center, offering a philosophical foundation for more holistic and transformative services.

Kata Kunci : Library, Knowledge Center, Bhagavad Gita

I. Pendahuluan

Perpustakaan sering dipahami sebagai sebuah ruangan atau bangunan fisik yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, manuskrip dan terbitan lainnya yang diatur menurut sistem tertentu untuk keperluan studi atau bacaan. Pandangan tersebut melihat perpustakaan sebagai gudang buku atau tempat penyimpanan ilmu dan informasi (Anggara, 2023). Pemahaman tersebut tidak lagi relevan di era modern sekarang ini, di mana konsep perpustakaan telah berevolusi dan bertransformasi menjadi jauh lebih dinamis dan mengikuti perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Perpustakaan modern dipandang sebagai pusat pengetahuan (*knowledge center*), pusat informasi (*information center*) atau pusat pembelajaran (*learning center*) yang aktif. Peranannya melebihi sekadar tempat penyimpanan, perpustakaan kini aktif dalam pengumpulan, pengolahan, pemeliharaan, pelestarian, pengemasan, penyajian dan penyebarluasan informasi serta pengetahuan kepada penggunanya (Endarti, 2022).

Dalam konteks ini, perpustakaan memegang peranan penting dalam mendukung pendidikan, penelitian dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) di tengah masyarakat dan institusi akademik. Perpustakaan tidak hanya menyediakan akses ke sumber daya, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan intelektual (Krishnamurthy, 2011). Adaptasi perpustakaan di era digital semakin memperjelas perannya sebagai pusat pengetahuan yang dinamis. Perpustakaan modern mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), mengelola koleksi digital, mengembangkan layanan daring dan mengadopsi model-model layanan baru untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang terus berubah.

Sebagai sumber belahar, Bhagavad Gita merupakan salah satu kitab suci yang paling dihormati dalam tradisi Hindu. Kitab ini merupakan intisari filsafat Veda dan panduan komprehensif untuk menjalani kehidupan. Bhagavad Gita disusun dalam bentuk dialog antara Sri Krishna dan Arjuna di medan perang Kurukshetra. Kitab tersebut membahas pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan manusia seperti etika, konsep kewajiban (*dharma*) dan berbagai jalan (*yoga*) menuju pencerahan spiritual atau pembebasan (*moksha*) (Nurchahyo et al., 2024).

Bhagavad Gita tersusun dalam 700 sloka yang terbagi dalam 18 BAB yang secara garis besar menguraikan tiga disiplin utama yaitu *karma yoga* (disiplin tindakan tanpa pamrih pada BAB I-VI), *jnana yoga* (disiplin pengetahuan) dan *bhakti yoga* (disiplin pengabdian atau devosi pada BAB VII-XII dan XIII-XVIII). Ajaran-ajarannya tidak hanya relevan dalam konteks spiritual Hindu, tetapi juga memiliki daya tarik universal dan telah ditafsirkan serta diterapkan dalam berbagai bidang modern seperti manajemen, psikologi, pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia (Kumar, 2023). Bhagavad Gita memberikan wawasan mendalam tentang sifat pengetahuan, proses belajar, pengembangan karakter dan pencapaian keseimbangan batin.

Melihat perkembangan perpustakaan menjadi pusat pengetahuan yang aktif dan kekayaan filosofis Bhagavad Gita mengenai pembelajaran dan pengetahuan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana konsep-konsep belajar yang terkandung dalam Bhagavad Gita dapat relevan dan berpotensi memperkaya peran serta fungsi perpustakaan sebagai institusi pengetahuan modern di era digital?
- b. Apakah ada relevansi konsep belajar Bhagavad Gita bagi perpustakaan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persimpangan konseptual antara peran perpustakaan sebagai pusat pengetahuan modern dan konsep-konsep pembelajaran serta penerapan pengetahuan yang terkandung dalam kitab Bhagavad Gita. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis definisi, fungsi dan perkembangan perpustakaan sebagai pusat pengetahuan berdasarkan literatur akademik.

- b. Mengidentifikasi dan menguraikan konsep-konsep mengenai belajar, pengetahuan (*jnana*) dan jalan (*yoga*) menuju pemahaman dalam Bhagavad Gita.
- c. Mengevaluasi bagaimana prinsip-prinsip belajar dari Bhagavad Gita dapat memperkaya pemahaman dan praktik perpustakaan modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*literature review*). Studi literatur dipilih untuk mengidentifikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi pengetahuan yang ada dari sumber-sumber akademis mengenai konsep perpustakaan sebagai pusat pengetahuan dan konsep belajar dalam Bhagavad Gita, serta mengeksplorasi hubungan konseptual di antara keduanya.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah publikasi akademis yang relevan sebagai berikut.

- 1) Artikel jurnal ilmiah dari data akademik dan portal jurnal.
- 2) Buku dan bab buku (*book chapters*) yang diterbitkan oleh penerbit akademis.

Sumber-sumber tersebut dipilih karena dapat dipercaya sebagai sumber akademis dan kedalaman analisisnya mengenai topik yang dikaji. Fokus utama adalah pada literatur dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, studi Hindu/filsafat timur, studi agama, manajemen dan pendidikan yang membahas konsep perpustakaan, Bhagavad Gita dan persimpangan keduanya.

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis menggunakan perpaduan kata kunci yang relevan dalam bahasa Indonesia dan Inggris pada basis data akademik seperti Google Scholar, Portal Garuda, ProQuest dan mesin pencari akademik. Kata kunci utama yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. “perpustakaan”, “pusat pengetahuan”, “pusat informasi”, “pusat pembelajaran”, “fungsi perpustakaan”, “peran perpustakaan”, “manajemen pengetahuan perpustakaan”, “*library*”, “*knowledge center*”, “*information center*”, “*library functions*”, “*academic library*”.
2. “bhagavad gita”, “konsep belajar”, “jnana yoga”, “karma yoga”, “bhakti yoga”, “pengetahuan”, “kebijaksanaan”, “etika bhagavad gita”, “filsafat hindu”, “*hindu philosophy*”, “*learning concepts*”, “*knowledge acquisition*”.

- 3) Kombinasi kata kunci seperti “Bhagavad Gita AND perpustakaan”, “Bhagavad Gita AND manajemen informasi”, “Bhagavad Gita AND etika informasi”, “Bhagavad Gita AND manajemen”, “Bhagavad Gita AND pendidikan”.

Pencarian juga dilakukan dengan penelusuran daftar referensi dari artikel dan buku yang ditemukan (*snowballing*) untuk mengidentifikasi sumber relevan lainnya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan sintesis tematik. Proses analisis melibatkan langkah-langkah sebagai berikut.

- 4) Membaca secara mendalam

Membaca secara cermat literatur yang dipilih untuk memahami argumen, konsep dan temuan yang disajikan.

- 5) Melakukan ekstraksi data

Mengidentifikasi dan mengekstraksi informasi relevan terkait definisi perpustakaan, fungsi perpustakaan dan konsep belajar Bhagavad Gita (*jnana, karma, bhakti, etika*).

- 6) Sintesis tematik

Melakukan sintesis informasi dari berbagai sumber dalam setiap tema untuk memahami pemahaman yang selaras dan menyeluruh. Ini melibatkan perbandingan, pemetaan dan identifikasi hubungan antar konsep.

- 7) Interpretasi

Menginterpretasikan hasil sintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian, mengevaluasi relevansi konsep Bhagavad Gita bagi perpustakaan dan merumuskan kesimpulan.

Analisis ini bertujuan untuk membuat narasi yang terstruktur dan argumentatif mengenai hubungan antara perpustakaan sebagai pusat pengetahuan dan konsep belajar dalam Bhagavad Gita berdasarkan bukti dari literatur yang ditinjau.

II. Pembahasan

Bhagavad Gita menyajikan informasi yang kaya dan mendalam mengenai konsep belajar dan pencapaian pengetahuan secara mendasar bertujuan untuk pembebasan (*moksha*) dari siklus kelahiran dan kematian (*samsara*) serta penderitaan (*dukkha*). Inti dari ajaran ini adalah pemahaman tentang sifat sejati diri (*atman*) dan hubungannya dengan

Tuhan atau *brahman* (Chatterjee, 2024). Proses pembelajaran dalam Bhagavad Gita tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga melibatkan tindakan, emosi, etika dan disiplin spiritual.

1. Pengetahuan (*Jnana*) dan Kebijakanaksanaan (*Vijnana*)

Konsep pembelajaran menurut Bhagavad Gita adalah *Jnana* yang diartikan sebagai pengetahuan atau kebijakanaksanaan. *Jnana* dalam Bhagavad Gita bukan sekadar informasi atau pengetahuan biasa (*apara vidya*) tetapi merujuk pada pemahaman mendalam, realisasi (*gnosis*) atau kebijakanaksanaan spiritual (*para vidya*) mengenai hakikat kehidupan. Ini merupakan pengetahuan tentang diri sejati (*atman*) yang merupakan kesadaran murni, tidak berubah (*nitya*) yang berbeda dari tubuh, pikiran, ego yang bersifat sementara dan material (*anitya, prakriti, maya*) (Triani et al., 2024).

Jnana melibatkan kemampuan diskriminasi (*viveka*) untuk membedakan antara yang abadi dan yang fana, antara diri dan bukan diri. Pengetahuan ini dianggap sebagai pemurni agung yang membakar habis kebodohan (*avidya*), keraguan dan ikatan karma serta membebaskan manusia dari penderitaan. Sri Krishna menyatakan bahwa *Jnana* sebagai yang paling suci dan merupakan penemuan *Atman*.

Bhagavad Gita juga menyiratkan adanya tingkatan pengetahuan dimana *jnana* seringkali merujuk pada pemahaman konseptual atau teoritis, sementara *vijnana* merujuk pada pengetahuan yang telah direalisasikan atau dialami secara langsung (Corrall & Jolly, 2019). Ketika *jnana* (pengetahuan yang diperoleh) diterapkan dalam sikap (*aacharana*), ia menjadi *svabhavika jnana* (pengalaman hidup), menuntun seseorang untuk berdiam dalam sifat aslinya (*mula svabhava*) yang murni dan terbebaskan. Pengetahuan tertinggi (*para vidya*) berbeda dari *apara vidya* yaitu pengetahuan duniawi, logis, atau ilmiah yang diperoleh melalui pendidikan formal dan berkaitan dengan dunia material. Meskipun *apara vidya* penting untuk kehidupan tetapi tujuan akhir dalam Bhagavad Gita adalah pencapaian *para vidya* melalui realisasi diri (*atma jnana*).

Pencapaian *atma jnana* ini merupakan landasan psikologis yang penting dalam Bhagavad Gita. Memahami diri sebagai *Atman* memungkinkan seseorang bertindak dengan bijaksana, tanpa keterikatan egoistik pada hasil dan tindakan (Satpathy & Muniapan, 2009). Ini adalah pengetahuan transformatif yang mengubah persepsi manusia tentang diri dan dunia.

2. Jalan Menuju Pengetahuan dan Pembelajaran (*Yoga*)

Bhagavad Gita menguraikan tiga jalan utama atau marga (*yoga*) sebagai metode sistematis untuk mencapai *jnana* (pengetahuan/kebijaksanaan) dan pembebasan (*moksha*). Seperti yang diungkapkan oleh Bhattacharjee (2021), ketiga jalan tersebut saling melengkapi dan dijelaskan sebagai berikut.

a. *Jnana Yoga* (Pengetahuan)

Tujuan *jnana yoga* adalah realisasi diri (*sakshatkar*) melalui pemahaman mendalam tentang Atman dan Brahman. Ada tiga tahap untuk mendapatkan pengetahuan dalam *jnana yoga* yaitu sebagai berikut.

1) *Sravanam* (mendengar)

Menerima ajaran kebenaran dari guru atau teks suci dan ini merupakan langkah awal pengumpulan informasi spiritual.

2) *Manana* (refleksi/kontemplasi)

Merenungkan secara mendalam ajaran yang didengar untuk menghilangkan keraguan dan mendalami kebenaran melalui penalaran dan melibatkan pemikiran kritis dan analisis.

3) *Nididhyasana* (meditasi)

Merenungkan secara terus menerus hingga pengetahuan sepenuhnya menjadi bagian dari keberadaan, “menghidupi kebenaran”. Hal tersebut melibatkan meditasi (*dhyana*) dan penyerapan (*samadhi*).

b. *Karma Yoga* (Tindakan)

Karma yoga merupakan disiplin melakukan tugas atau kewajiban (*dharma*) tanpa pamrih dan tanpa keterikatan pada hasil (*nishkama karma*). Fokusnya adalah pada tindakan dan sikap mental di baliknya.³⁸ Tindakan yang dilakukan sebagai persembahan demi kesejahteraan dunia (*lokasamgraha*) dan tanpa ego tidak akan mengikat jiwa. Tujuan hal tersebut adalah sebagai pemurnian hati (*chitta suddhi*) melampaui egoism dan mencapai pembebasan (Majithia, 2024). *Karma yoga* mengubah pekerjaan sehari-hari menjadi praktik spiritual yang dapat dilakukan oleh semua orang.

c. *Bhakti Yoga* (Pengabdian)

Bhakti yoga merupakan adalah jalan untuk mencapai hubungan cinta kasih (*prema*) antara individu dan Tuhan (*isvara*). *Bhakti yoga* dilaksanakan untuk menumbuhkan keyakinan (*sraddha*) dan penyerahan diri (*prapatti*) melalui praktik seperti berdoa, menyanyi pujian (*kirtana*), mengingat nama Tuhan (*smarana*) dan melayani. Tujuannya dari *bhakti yoga* adalah penyatuan dengan Tuhan melalui cinta dan melebur ego dalam diri manusia.

Meskipun berbeda pemahamannya, dimana *jnana* pada intelek, *karma* pada tindakan, *bhakti* pada emosi tetapi ketiganya bertujuan sama yaitu kesadaran diri dan penyatuan dengan Tuhan. Ketiga hal tersebut merupakan perwujudan dari pendekatan pembelajaran yang holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, aktif dan afektif.

3. Sikap dan Disiplin dalam Belajar

Proses pembelajaran dalam Bhagavad Gita tidak dapat dipisahkan dari pengembangan sikap mental dan disiplin diri. Hal ini bukan sekadar mentransfer informasi saja, melainkan transformasi karakter individu. Menurut Sriasih et al. (2022) beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pelaksanaan *Dharma*

Dalam kerangka etika Hindu, konsep *dharma* merujuk pada pemenuhan kewajiban, tanggung jawab dan tatanan perilaku baik yang merupakan hal mendasar dalam kehidupan. Ajaran ini secara spesifik menekankan pentingnya *svadharma* yaitu kewajiban setiap umat manusia sesuai dengan sifat bawaan serta kedudukannya, di mana tindakan yang selaras dengannya dipandang sebagai perilaku yang baik. Cara terbaik untuk melaksanakan *dharma* adalah melalui prinsip *karma yoga*, yakni bekerja tanpa pamrih atau terikat dengan hasil. Oleh karena itu, pelaksanaan *dharma* tidak hanya memenuhi tanggung jawab individu tetapi juga diyakini memberikan dampak positif pada kemajuan spiritual umatnya dan keharmonisan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

b. Keseimbangan Emosi (*Samatvam*)

Samatvam adalah konsep ajaran Hindu mengenai pencapaian keseimbangan emosi dan ketenangan mental dalam menghadapi dualitas kehidupan seperti suka-duka atau untung-rugi. Keseimbangan ini merupakan inti dari praktik *yoga*. Pencapaiannya

memerlukan pengendalian diri yang disiplin termasuk indera atau *indriya nigraha* serta pengelolaan keinginan (*kama*), kemarahan (*krodha*) dan keterikatan (*moha*). Seseorang yang dapat mewujudkan kondisi ini disebut dengan istilah dalam Bhagavad Gita *sthitaprajna* yaitu pribadi dengan kebijaksanaan kokoh yang tak tergoyahkan oleh perubahan keadaan (Shukla & Dwivedi, 2024).

c. Persyaratan *Jnana Yoga (Sadhana-Chatushtaya)*

Pelaksanaan *jnana yoga* yaitu jalan pengetahuan Hindu mensyaratkan pemenuhan persyaratan yang dikenal sebagai *sadhana-chatushtaya* mencakup empat hal, meliputi (1) *Viveka* yaitu kemampuan membedakan antara yang nyata dan tidak nyata. (2) *Vairagya* yaitu ketidakterikatan pada hasil duniawi. (4) *Shatsampat* yakni pengembangan enam kebajikan batin meliputi *shama* atau ketenangan pikiran, *dama* atau pengendalian indera, *uparati* atau penarikan diri, *titiksha* atau ketabahan, *shraddha* atau keyakinan dan *samadhana* atau konsentrasi. (5) *Mumukshutva* yaitu keinginan untuk mencapai pembebasan spiritual. Keseluruhan persyaratan tersebut membentuk landasan kehidupan dan psikologis yang diperlukan untuk mencari pengetahuan.

d. Peran Guru

Bimbingan dari seorang guru yang kompeten merupakan hal penting, terutama dalam *jnana yoga* untuk menyampaikan ajaran (*sravanam*) dan membantu mengatasi keraguan dalam proses refleksi (*manana*).

e. Tri Guna

Memahami tri guna yaitu *sattva* (kemurnian, pengetahuan), *rajas* (gairah, aktivitas) dan *tamas* (kemalasan) membantu memahami diri sendiri. Tri guna bertujuan untuk meningkatkan *sattva* yang pada akhirnya terlepas dari ikatan *tri guna* untuk mencapai pembebasan jiwa.

f. Keyakinan (*Sraddha*)

Keyakinan pada ajaran, guru dan tujuan akhir adalah hal penting dalam semua jalan yoga. Hal ini memberikan kekuatan untuk bertahan dalam menjalani kehidupan.

Sikap dan disiplin ini menunjukkan bahwa belajar dalam Bhagavad Gita adalah proses yang menuntut komitmen, pengendalian diri dan refleksi diri untuk mencapai hidup yang lebih baik.

4. Relevansi Konsep Belajar Bhagavad Gita bagi Perpustakaan

Menghubungkan kearifan kuno Bhagavad Gita dengan perpustakaan membuka pandangan baru tentang peran perpustakaan sebagai pusat pengetahuan. Analisis ini menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip belajar dari Bhagavad Gita dapat relevan dan memperkaya fungsi serta praktik perpustakaan yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Perpustakaan sebagai Pusat Pengetahuan Modern

Menurut Anggara (2023), perpustakaan modern telah bertransformasi menjadi pusat pengetahuan yang dinamis. Fungsinya meluas dari sekadar penyimpanan menjadi fasilitator aktif dalam ilmu pengetahuan yang mencakup fungsi edukatif, informatif, penelitian, pelestarian, kultural dan rekreasi. Perpustakaan mendukung pembelajaran sepanjang hayat, menyediakan akses ke beragam sumber informasi, menjadi mitra penelitian, melestarikan warisan intelektual, menyajikan kekayaan budaya dan menawarkan rekreasi intelektual. Di era digital, perpustakaan mengintegrasikan TIK, mengelola sumber daya elektronik dan mengembangkan layanan inovatif seperti repositori dan literasi informasi.

b. Memfasilitasi Pengetahuan (*Sravanam* dan *Manana*)

Peran perpustakaan dalam memfasilitasi pengetahuan sangat sejalan dengan konsep *sravanam* dan *manana* dari *jnana yoga*. Melalui penyediaan akses ke berbagai sumber informasi, perpustakaan berfungsi sebagai tempat untuk *sravanam* yakni tahap pengumpulan atau penerimaan pengetahuan awal. Dengan mendukung literasi informasi, pemikiran kritis, evaluasi sumber serta menyediakan ruang untuk refleksi maka perpustakaan secara aktif memfasilitasi *manana* yaitu proses yang berupa kontemplasi, penalaran dan internalisasi pengetahuan. Dengan demikian, perpustakaan modern mengalami perubahan dari sekadar penyedia informasi menjadi fasilitator dalam memproses pengetahuan secara mendalam dan kritis (Saitya & Suryana, 2022).

c. Mengembangkan Peran Perpustakaan

Perpustakaan secara tradisional mampu memfasilitasi *apara vidya* atau pengetahuan duniawi dan Bhagavad Gita dapat mendorong potensi pengembangan perpustakaan untuk membina *para vidya* atau kebijaksanaan spiritual. Hal ini mencerminkan bahwa fungsi perpustakaan melampaui literasi informasi menuju literasi kebijaksanaan, di mana hal tersebut merupakan sebuah peran yang dapat mendukung *nididhyasana* atau penggabungan pengetahuan. Implementasi hal tersebut dapat berupa penambahan koleksi filsafat dan spiritualitas melalui program reflektif seperti diskusi atau lokakarya *mindfulness* serta penyediaan ruang meditasi. Perubahan ini menjadikan perpustakaan sebagai fasilitator penting bagi pengembangan diri dan kehidupan yang lebih bijaksana (Kumari, 2023).

d. Pustakawan sebagai Pembimbing Pengetahuan

Peran pustakawan sebagai pembimbing informasi, pengajar, literasi informasi dan pendorong pemikiran kritis memiliki kemiripan dengan peran guru dalam Bhagavad Gita yang membantu murid dalam *sravanam* dan *manana*. Meskipun pustakawan bukan seorang guru, pustakawan dapat menerapkan aspek fasilitatif yaitu mengajukan pertanyaan kritis, mendukung penelitian dan menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam penggunaan informasi dengan bijak, sehingga pustakawan dapat meminimalisir informasi yang menyesatkan (hoax).

e. Etika Bhagavad Gita dalam Pengelolaan Perpustakaan

Filsafat etika dalam Bhagavad Gita merupakan landasan moral untuk pengelolaan perpustakaan serta panduan bagi profesi kepustakawanan. Salah satu konsepnya adalah *dharma* yang mengacu pada pemenuhan kewajiban atau tugas sesuai dengan kodrat dan kedudukan. Dalam konteks perpustakaan, pemahaman *dharma* dapat berfungsi untuk mendefinisikan peran dan tanggung jawab institusi seperti melayani pengunjung perpustakaan secara adil dan menjunjung tinggi prinsip kebebasan intelektual. Pada tingkat individual, *dharma* mengarahkan pustakawan untuk menjalankan tugas dengan berintegritas, memfasilitasi akses pengetahuan secara imparsial atau tanpa membeda-bedakan dan sebagai penjaga etika informasi. Semangat

dharma ini dapat menjadi tuntunan moral yang baik dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan kerja perpustakaan (Mallik, 2024).

Prinsip *nishkama karma* mengajarkan tindakan tanpa pamrih atau keterikatan pada hasil dari suatu tindakan dapat memberikan etos kerja yang baik pada pustakawan.[19] Prinsip ini mendorong pengelola perpustakaan untuk memusatkan perhatian pada kualitas pelayanan sebagai bentuk pengabdian (*seva*) atau sebagai pelaksanaan *dharma*. Hal tersebut dilakukan tanpa terbelenggu oleh ekspektasi akan imbalan seperti pujian, pengakuan atau pencapaian target semata. Praktik *nishkama karma* dapat menumbuhkan ketulusan dalam bekerja, mengurangi tekanan dan stres kerja serta berperan sebagai pencegahan kelelahan kerja atau *burnout*. Lebih penting lagi, hal tersebut dapat membantu mengalihkan fokus dari orientasi “apa yang bisa saya peroleh” menjadi “kontribusi apa yang bisa saya berikan kepada perpustakaan”. Etika Bhagavad Gita dapat ditekankan pada pencarian keseimbangan, penerapan kebijaksanaan dan pemahaman atas motivasi dalam bekerja. Hal tersebut memberikan kerangka berpikir yang baik bagi pustakawan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam pengelolaan perpustakaan di era modern.

Tabel Pemetaan Fungsi Perpustakaan dengan Konsep Belajar Bhagavad Gita

Fungsi Perpustakaan (Library Function)	Konsep Gita yang Relevan (Relevant Gita Concept)
Fungsi Edukatif	<i>Jnana Yoga (Sravanam, Manana), Para/Apara Vidya</i>
Fungsi Informatif	<i>Jnana Yoga (Sravanam), Apara Vidya</i>
Fungsi Penelitian	<i>Jnana Yoga (Sravanam, Manana), Viveka</i>
Fungsi Pelestarian	Konsep Keabadian (<i>Nitya</i>) vs Sementara (<i>Anitya</i>)
Fungsi Kultural	<i>Bhakti Yoga, Dharma, Para Vidya</i>
Fungsi Rekreasi	Keseimbangan (<i>Samatvam</i>), Pengendalian Indera
Manajemen & Etika Layanan	<i>Karma Yoga (Dharma, Nishkama Karma), Etika Bhagavad Gita</i>

Secara keseluruhan, relevansi konsep belajar Bhagavad Gita bagi perpustakaan terletak pada potensinya untuk memperdalam peran perpustakaan lebih dari sekadar

penyedia informasi menuju fasilitator pemahaman, kebijaksanaan, dan pengelolaan perpustakaan yang baik dalam kerangka kerja perpustakaan modern.

f. Implikasi Bhagavad Gita di Perpustakaan

Integrasi kearifan Bhagavad Gita ke dalam pemahaman dan praktik kepastakawanan membawa sejumlah implikasi penting bagi pengembangan perpustakaan sebagai pusat pengetahuan. Implikasi utamanya adalah potensi transformasi peran perpustakaan. Secara tradisional berfokus pada penyediaan akses informasi dan keterampilan berupa konsep yang dapat disetarakan dengan *apara vidya*, perpustakaan dapat berevolusi menjadi fasilitator pencapaian kebijaksanaan, pemahaman, dan pengembangan diri yang holistik.

Implikasi selanjutnya adalah peningkatan relevansi dan nilai perpustakaan dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan menerapkan etika dan kearifan dari Bhagavad Gita, perpustakaan dapat menyediakan panduan dalam menghadapi isu seperti banjir informasi, krisis makna dan kebutuhan akan tuntunan moral dalam dunia yang kompleks.

Implikasi paling mendasar adalah pergeseran peran dan fungsi strategis perpustakaan. Ia tidak lagi hanya dipandang sebagai *source of learning* (sumber belajar), tetapi juga berpotensi menjadi *source of meaning* (sumber makna) dan pemacu bagi transformasi pribadi pengunjung perpustakaan. Hal ini memperkaya fungsi perpustakaan secara signifikan dalam sistem pengetahuan masyarakat.

III.Simpulan

Penelitian literatur ini telah mengkaji titik temu antara konsep perpustakaan sebagai pusat pengetahuan yang dinamis dan prinsip-prinsip pembelajaran serta pengetahuan yang terkandung dalam Bhagavad Gita. Analisis terhadap sumber-sumber akademis yang relevan menunjukkan sebagai berikut.

1. Perpustakaan sebagai Pusat Pengetahuan

Perpustakaan modern telah mengalami perubahan dari tempat penyimpanan buku menjadi institusi multifungsi yang aktif dalam pengumpulan, pengelolaan, penyebaran dan pelestarian pengetahuan. Fungsi utamanya meliputi aspek edukatif, informatif, penelitian, pelestarian, kultural dan rekreasi dengan adaptasi di era digital melalui pemanfaatan TIK dan inovasi layanan.

2. Konsep Belajar dalam Bhagavad Gita

Bhagavad Gita menyajikan kerangka pembelajaran holistik yang bertujuan untuk realisasi diri dan pembebasan (*moksha*). Hal ini dicapai melalui tiga jalan utama yang saling melengkapi yaitu *jnana yoga* (pengetahuan), *karma yoga* (tindakan tanpa pamrih), dan *bhakti yoga* (pengabdian) yang didasarkan pada landasan etika (*dharma*) dan disiplin psikologis (pengetahuan diri, keseimbangan emosi). Perolehan pengetahuan dalam *jnana yoga* (*sravanam-manana-nididhyasana*) memberikan pengetahuan kepada pengelola perpustakaan, bergerak dari pengetahuan duniawi (*apara vidya*) menuju kebijaksanaan spiritual (*para vidya*).

3. Keselarasan dan Integrasi antara Perpustakaan dan Bhagavad Gita

Terdapat fungsi perpustakaan yang sejalan dalam menyediakan akses informasi (*sravanam*) dan mendukung pemikiran kritis (*manana*). Kerangka etika Bhagavad Gita, khususnya konsep *dharma* (kewajiban) dan *nishkama karma* (tindakan tanpa pamrih) menjadi landasan filosofis yang baik dalam manajemen perpustakaan termasuk peran pustakawan sebagai fasilitator pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Anggara, A. (2023). *Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa Kelas 8 (SMP) Negeri 1 Dukupuntang* [IAIN Syekh Nurjati Cirebon]. https://repository.syekhnurjati.ac.id/11328/2/1908101099_3_bab2.pdf
- Bhattacharjee, G. (2021). A Study on Karmayoga in Bhagavad Gita. *Quest Journals Journal of Research in Humanities and Social Science*, 9(3), 2321–9467. <https://www.questjournals.org/jrhss/papers/vol9-issue3/3/B09031019.pdf>
- Chatterjee, D. (2024). A Critical Analysis of the Psychological Concepts in the Bhagavad Gita. *The International Journal of Indian Psychology*, 12(2). <https://doi.org/10.2139/ssrn.4815485>
- Corrall, S., & Jolly, L. (2019). Innovations in Learning and Teaching in Academic Libraries: Alignment, Collaboration, and the Social Turn. *New Review of Academic Librarianship*, 25(2–4), 113–128. <https://doi.org/10.1080/13614533.2019.1697099>
- Endarti, S. (2022). Perpustakaan Sebagai Tempat Rekreasi Informasi. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.24821/jap.v2i1.6990>
- Krishnamurthy, M. (2011). Philosophical and Theoretical Perspectives of Five Laws of Libraries and its Influence on the Library Profession: Issues and Challenges. *Journal of the Korean Society for Library and Information Science*, 45(4), 271–286.

<https://doi.org/10.4275/kslis.2011.45.4.271>

- Kumar, S. (2023). Implications of Bhagvad Gita on Library System in Digital Era: A Philosophical View. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/7967/>
- Kumari, A. (2023). Innovative Library Services in University Library in Digital India Abstract. *Library Philosophy and Practice (e-Journal)*. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/7827/>
- Majithia, R. (2024). The Highest Good in the Nicomachean Ethics and the Bhagavad Gita. In *The Highest Good in the Nicomachean Ethics and the Bhagavad Gita*. Bloomsbury Academic. <https://doi.org/10.5040/9781350215122>
- Mallik, D. A. (2024). Unveiling Ancient Wisdom: The Bhagavad Gita's Influence on Modern Management and Leadership. *RVIM Journal of Management Research*, 16(1), 59–68. <https://doi.org/10.70599/rvim/2024/330>
- Nurchahyo, A. D., Astuti, N. L. P. W., & Setyaningsih. (2024). Implementasi Kebiasaan Membaca Bhagavad Gita dalam Membangun Karakter Religius Siswa Hindu SMPN 3 Muncar. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 115–129. <https://ejournal.sthd-jateng.ac.id/index.php/WidyaAksara/article/view/287/>
- Saitya, I. B. S., & Suryana, A. (2022). Konsep Jñāna dalam Bhagavad Gītā. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 13(2), 186–194. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/Sphatika/article/view/2212/>
- Satpathy, B., & Muniapan, B. (2009). The Knowledge of “Self” from the Bhagavad-Gita and Its Significance for Human Capital Development. *Asian Social Science*, 4(10), 143–150. <https://doi.org/10.5539/ass.v4n10p143>
- Shukla, S., & Dwivedi, P. K. (2024). A Study of Management Concepts from Ancient Indian Scriptures with special reference to Srimad Bhagawad Gita. *Library Progress International*, 44(3), 5273–5280. <https://bpasjournals.com/library-science/index.php/journal/article/view/1446/>
- Sriasih, S. A. P., Yasa, I. N., Indriani, M. S., & Iragraha, S. M. F. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Pembacaan Bhagavad Gita pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Mutiara. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 1994–2000. <https://conference.undiksha.ac.id/senadimas/2022/prosiding/file/267.pdf>
- Triani, N. N., Subagiasta, I. K., & Suasta, I. W. (2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan Media Bhagavad Gītā Khusus Guru di SDN Kecamatan Basarang. *Hapakat (Jurnal Hasil Penelitian)*, 3(1), 60–75. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/hapakat/article/view/1336/>